

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk peningkatan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global (Mulyasa,2002:3-4).

Kegiatan pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sangat kompleks. Dalam kegiatan ini banyak faktor yang saling mempengaruhi dan

saling menunjang. Begitu juga jika berbicara tentang pendidikan matematika di sekolah. Dalam pendidikan matematika di sekolah selain faktor keluarga dan faktor masyarakat harus juga memperhatikan faktor siswa serta matematika itu sendiri. Faktor siswa harus diperhatikan, karena tanpa adanya kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar maka hasil yang dicapai akan jauh dari yang kita harapkan. Salah satu faktor siswa adalah aktivitas belajar matematika siswa serta kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki siswa khususnya kemampuan dasar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika, kemampuan berhitung sangat diperlukan. Apabila kemampuan tersebut tidak dikuasai siswa, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Kesulitan siswa dalam menganalisis atau menyelesaikan soal ini perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi maupun jalan pemecahannya yang memerlukan kemampuan berhitung dan penguasaan dalam mengaplikasikan konsep-konsep untuk berbagai situasi yang berbeda-beda.

Penyelesaian soal matematika juga tidak lepas dari ketrampilan siswa dalam melakukan operasi-operasi hitung dan juga aturan pemindahan suatu suku atau faktor dari suatu ruas ke ruas lain. Jadi kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika diperlukan suatu kemampuan khusus, yaitu dalam kemampuan dasar matematika terutama kemampuan dalam berhitung. Kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan soal

masing-masing individu siswa berbeda-beda, karena setiap individu siswa mempunyai tingkat kecerdasan dan kemampuan dalam berhitung yang berbeda pula.

Rendahnya prestasi belajar matematika tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam matematika, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya, seperti metode mengajar dan bagaimana aktivitas siswa tersebut dalam belajar. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, siswa perlu banyak mengadakan latihan-latihan soal, mengerjakan soal, dan guru dituntut memberikan latihan-latihan dan tugas-tugas untuk diselesaikan oleh siswa.

Guru dituntut untuk memperhatikan apakah prosedur pengajaran yang dilakukan dapat diterima oleh kebanyakan siswa, juga dituntut agar dalam mengajarkan matematika di sekolah harus terlebih dahulu memahami dengan baik hakikat anak dan hakikat matematika itu sendiri serta menggunakan teori belajar yang relevan dengan kedua hal tersebut. Ketiga hal ini sangat penting untuk mengantarkan anak untuk dapat mencintai matematika.

Pengetahuan guru tentang hakikat matematika, hakikat anak dan tujuan pembelajaran matematika di sekolah sangat penting, karena guru yang tidak mengetahui ketiga hal tersebut di atas bagaikan tidak mempunyai dasar dan tujuan yang jelas dalam mengajar. Akibatnya, anak dapat diarahkan ke mana arah tujuan pembelajaran matematika yang dikehendaki guru.

Berbagai hal yang telah disebutkan di atas belum cukup untuk membangkitkan semangat dan minat anak dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan sendiri termasuk matematika, jika tidak ditunjang atau dibarengi oleh keberadaan benda-benda nyata (konkrit) yang dapat dimanipulasi sendiri oleh anak.

Secara umum gambaran anak-anak dalam mengikuti pelajaran matematika antara lain adalah : siswa tidak berani bertanya kepada guru bila ada materi yang belum jelas, kebanyakan siswa hanya sibuk menyalin apa yang ditulis guru tanpa memperhatikan penjelasannya, terkadang siswa ribut sendiri saat guru menerangkan materi pelajaran.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan, sehingga apa yang dipelajari akan lebih tertanam dalam pikiran siswa. aktivitas siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Siswa yang termasuk dalam kategori pandai jika aktifitas belajarnya rendah maka prestasi belajar matematikanya tidak akan sebagus siswa yang aktivitas belajarnya tinggi.

Pada proses pembelajaran siswa sering lupa dengan materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya, yang mana banyak konsep-konsep yang akan dipergunakan lagi dalam proses pembelajaran materi selanjutnya. Begitu juga dalam menyelesaikan soal-soal, siswa sering lupa langkah-langkah penyelesaiannya dan siswa tidak memiliki metode penyelesaian yang tepat. Kemungkinan inilah yang dapat menyebabkan siswa menjadi jemu dan putus

asa untuk meneruskan belajarnya. Padahal seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahuinya. Untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut. Hal inilah yang mendorong para guru untuk terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Kurikulumnya dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh siswa. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik

diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Dengan pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang selanjutnya akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme tersebut perlu adanya kerjasama antara guru matematika dan siswa melalui penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan kelas ini memberi kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan.

Dengan demikian belajar matematika tidak hanya mendengarkan guru menerangkan di depan kelas saja, tetapi diperlukan peran aktif siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, timbul beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru serta tercapainya tujuan pembelajaran tetapi kemampuan dasar dan aktivitas belajar siswa juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika.
2. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika masih sangat kurang. Siswa masih cenderung pasif dan kurang berani mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum jelas, siswa kurang aktif dalam mengerjakan latihan soal sendiri dan siswa masih takut untuk mengerjakan soal di depan kelas.
3. Dalam proses belajar mengajar guru kurang memperhatikan apakah pendekatan pembelajaran yang ia terapkan dapat diterima oleh kebanyakan siswa. Pada pembelajaran matematika, dominasi guru masih sangat tinggi dan pengorganisasian siswa cenderung masih searah .

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dan penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa pada penelitian ini dibatasi pada keberanian siswa untuk bertanya, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, aktivitas siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas, aktivitas siswa dalam mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan, dan aktivitas siswa dalam mengerjakan pre test dan post test.

2. Penguatan kemampuan dasar pada penelitian ini dikhususkan pada penguatan operasi-operasi hitung dasar dengan mengingatkan kembali operasi-operasi hitung yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Pendekatan yang dipakai untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan konstruktivisme.
4. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah I Surakarta tahun ajaran 2005/2006.

D. Perumusan Masalah

1. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, akan dilaksanakan penelitian terhadap siswa kelas VIID SMP tahun ajaran 2005/2006 dengan perumusan masalah sebagai berikut :

“Adakah peningkatan aktivitas belajar matematika dengan penguatan kemampuan dasar melalui pendekatan konstruktivisme ?”

2. Pemecahan Masalah

Perumusan masalah di atas perlu segera diatasi dengan penguatan kemampuan dasar melalui pendekatan konstruktivisme, dengan :

Tahap pertama, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan pertanyaan kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya.

Tahap kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru.

Tahap ketiga, siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari dengan pemberian penguatan dari guru.

Tahap keempat, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya (Hamzah,2001:10).

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivisme yang dilakukan guru dan untuk mengetahui aktivitas belajar matematika siswa setelah dilakukan penguatan kemampuan dasar dengan cara mengingatkan kembali operasi-operasi dasar yang mendukung proses pengajaran materi-materi berikutnya di awal proses belajar mengajar. Selain itu untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan guru pada proses pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :“Meningkatkan aktivitas belajar matematika kelas VIID SMP dengan penguatan kemampuan dasar selama proses pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivisme”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat konseptual terutama pada pembelajaran matematika. Di samping itu juga kepada penelitian peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika SMP.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan aktivitas belajar matematika siswa dengan penguatan kemampuan dasar melalui pendekatan konstruktivisme. Selain itu penelitian ini memperkaya proses pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivisme dalam penyampaian materi pelajaran.

Penelitian ini juga menggeser strategi pembelajaran yang hanya mementingkan hasil menjadi pembelajaran yang juga mementingkan prosesnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan bagi guru matematika dan siswa. Bagi guru matematika, pemberian penguatan kemampuan dasar bagi siswa melalui pendekatan konstruktivisme dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Bagi siswa, pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar matematika siswa.